

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2010 luas hutan mangrove di dunia mencapai sekitar 16,530.000 hektare yang tersebar di Asia 7.441.000 hektare di Afrika 3.258.000 hektare dan Amerika 5.831.000 hektare, sedangkan di Indonesia memiliki luas 3.735.250 hektar dan merupakan salah satu negara yang memiliki hutan mangrove hampir 50% dari luas hutan mangrove yang ada di kawasan Asia Tenggara dan hampir 25% dari luas hutan mangrove dunia (Khairunnisa *et al.*, 2020). Akan tetapi luas penyebaran hutan mangrove di Indonesia mengalami penurunan seluas 48% atau 4,51 juta hektare dan masuk dalam kategori rusak sedang, sedangkan dalam kategori rusak berat mencapai 23% atau 2,15 juta hektare (Risky *et al.*, 2014). Menurut Muhsoni, (2014) Luas mangrove di Madura mencapai 15.118,2 hektare, yang tersebar di Kabupaten Bangkalan 1.508,1 hektare (10%), Kabupaten Sampang 915,3 hektare (6,1%), Kabupaten Pamekasan 599,3 (4%) dan Kabupaten Sumenep dengan daerah kepulauannya mencapai 12.095,4 hektare (80%). Mangrove di Madura dalam kondisi baik mencapai luas 8.794,1 hektare (58,2 %) dan dalam kondisi jelek mencapai luas 6.324,1 hektare (41,8%). Salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan hutan mangrove adalah kurangnya memahami manfaat mangrove bagi kehidupan dan kurangnya penguasaan masyarakat terhadap teknik pengelolaan mangrove yang ramah lingkungan (Umayah *et al.*, 2016).

Kajian awal mengenai kondisi kesehatan hutan mangrove perlu dilakukan untuk mengetahui struktur komunitas di hutan mangrove tersebut, tingkat kerapatannya, serta Indeks Nilai Penting (INP) dari masing masing spesies yang ditemukan, persentase tutupan kanopi serta faktor fisika kimia perairan di sekitar ekosistem mangrove (Muhammad Farhaby *et al.*, 2020). Indeks Nilai Penting (INP) merupakan salah satu indeks yang dihitung berdasarkan jumlah yang didapatkan untuk menentukan tingkat dominasi jenis dalam suatu komunitas tumbuhan. Untuk mengetahui Indeks Nilai Penting pada pohon dan anakan vegetasi mangrove dapat diperoleh dari penjumlahan Frekuensi relatif, Kerapatan relatif, dan Penutupan relatif suatu vegetasi yang dinyatakan dalam persen (%) (Parmadi *et al.*, 2016).

Indonesia memiliki tidak kurang dari 75 spesies mangrove (Parmadi *et al.*, 2016). Sedangkan menurut Khairunnisa *et al.*, (2020). Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman jenis mangrove tertinggi di dunia, dengan jumlah 202 jenis mangrove yang meliputi 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis pemanjat, 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit dan 1 jenis paku. Sejumlah 202 jenis tersebut, 43 jenis (diantaranya 33 jenis pohon dan beberapa jenis perdu) ditemukan sebagai mangrove sejati (true mangrove), sementara jenis lain ditemukan disekitar mangrove dan dikenal sebagai jenis mangrove ikutan (*asociate asociate*). Tutupan kanopi merupakan komponen yang tersusun dari daun dan ranting/cabang yang tumbuh sesuai dengan habitus masing- masing jenis pohon/tegakan yang menyusun hutan. Semakin lebat kanopi suatu hutan, maka perannya sebagai penyedia sumber makanan primer (produsen) pada jejaring makanan dalam ekosistem semakin tinggi. Kanopi mampu mengatur intensitas, kualitas, sebaran spasial dan temporal dari sinar matahari. Oleh karena itu, kanopi mempengaruhi kelembaban dan suhu udara serta kelembaban tanah. (I. W. E. Dharmawan, 2020).

Menurut Dharmawan & Pramudji, (2014) ekosistem mangrove dalam suatu kawasan sangat tergantung dari kondisi kesehatan komunitas mangrove. Kesehatan ekosistem mangrove merupakan bagian integral dari pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan. Distribusi dan keanekaragaman ekosistem mangrove merupakan dua parameter penting dalam Indeks Kesehatan Mangrove (MHI). Indeks tersebut menganalisis nilai kerapatan mangrove, keanekaragaman, indeks kesamaan dan jumlah jenis mangrove (Prasetya *et al.*, 2017). Kondisi kesehatan ekosistem mangrove dapat mempengaruhi kondisi dua ekosistem lainnya yang berada di kawasan pesisir, yaitu lamun dan terumbu karang. Secara fisik sistem perakaran mangrove yang khas memberikan perlindungan terhadap ekosistem lamun dan terumbu karang dari bahaya sedimentasi. Namun ketika mangrove sudah rusak, maka tekanan antropogenik akan semakin tinggi dirasakan oleh ekosistem terumbu karang. Hal ini diperlukan sebuah upaya pengelolaan yang mencakup didalamnya usaha pemantauan ekologi terhadap kondisi ekosistem mangrove di suatu kawasan (Yapanto *et al.*, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Indeks Nilai Penting (INP) dan Jenis Mangrove yang ada di Wisata Mangrove Tajungan Bangkalan
2. Bagaimana kondisi kesehatan mangrove yang terdapat di Wisata Mangrove Tajungan Bangkalan
3. Bagaimana persentase tutupan kanopi mangrove yang terdapat di Wisata Mangrove Tajungan Bangkalan

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui Jenis Mangrove dan Indeks Nilai Penting (INP) yang ada di Wisata Mangrove Tajungan Bangkalan
2. Mengetahui persentase tutupan kanopi mangrove yang terdapat di Wisata Mangrove Tajungan Bangkalan
3. Mengetahui kondisi kesehatan mangrove yang terdapat di Wisata Mangrove Tajungan Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Sebagai kontribusi dalam kajian keilmuan terutama dalam bidang konservasi
2. Dapat mengetahui jenis mangrove di Wisata Mangrove Tajungan dengan adanya peta persebaran jenis mangrove
3. Dapat memberikan gambaran tentang persebaran mangrove di Wisata Mangrove Tajungan

1.5 Batasan Masalah

Adapun berikut ini tercantum poin poin batasan masalah pada penelitian ini agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah

1. Identifikasi jenis mangrove dan Indeks Nilai Penting (INP) di Wisata Mangrove Tajungan Kamal Kabupaten Bangkalan.
2. Pengukuran persentase tutupan kanopi mangrove yang terdapat di Wisata Mangrove Tajungan Kamal Kabupaten Bangkalan.
3. Penelitian ini dibatasi pada Mangrove Healt Index (MHI) yang terdapat di Wisata Mangrove Tajungan Kamal Kabupaten Bangkalan.